

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

Mhd Fauzil Adim Nasution¹⁾, Tuti Alawiyah²⁾, Parlaungan Lubis³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

²⁾Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

³⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

Moral is a condition in a person's soul, which is the source of his actions, which are alternative (good or bad) in accordance with the influence of the education given to him. If this soul is educated to praise glory and truth, it will easily be born of good deeds and it is not difficult to practice good morals (akhlakul karimah). On the contrary, on the contrary, the soul is neglected, not properly educated so that it loves and loves, it will emerge from it despicable and flawed words, which are called bad morals (akhlakul madzmumah). Therefore, Islam has good morals and teaches Muslims to build morals and instill them in their souls. The research in this thesis refers to the concepts described by Ibn Miskawaih in several of his essays. By taking the title Ibn Miskawaih's Moral Education Concept. The objectives of this research are: To know the concept of education of Ibn Miskawaih Morals in order to maintain human dignity and instill good morals for students in schools. This type of research is library research using a descriptive qualitative approach. That is research that describes the properties or characteristics of individuals, circumstances, symptoms, or certain groups. With the descriptive method of content analysis, namely the method by analyzing the content and describing the object under study through the sources related in this study. The results of this study are: Ibn Miskawaih gives an understanding of the middle or middle way that must be achieved by each individual in order to maintain dignity and achieve moral perfection. He emphasized that every virtue has two sides. The middle side is commendable and the extreme side is reprehensible. Such as should not think wrong and should not be excessive but must be wise. You can't be a coward, and should not be reckless, the middle way is courage. You can't be stingy, but you can't be wasteful either. The middle way is not to be expounded and expounded, the middle way is fair And Ibn Miskawath gives a special

position to the teacher, the teacher is considered to be more instrumental in educating his psyche in order to achieve true happiness Ibn Miskawaih aims for every teacher / educator, regardless of the material in the field of knowledge he nurtures must be directed to create noble character for himself and his students Not only teach or deliver the subject matter he teaches but also must insert ethical values in the lessons taught.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Ibnu Miskawaih

Pendahuluan

Secara fitrahnya manusia memerlukan akhlak guna menopang hidup budayanya, satu kehidupan tak akan bermakna jika dalam jiwa manusia tak sedikit pun tertanam akhlak yang kuat, kehidupan manusia tidak hanya membutuhkan materi, tetapi ia juga membutuhkan kepuasan rohani. Seseorang yang telah mencapai puncak kejayaan materi tentunya ia bimbang dalam mempertahankan kebahagiaan hidupnya, sebab kejayaan sudah statis tidak berkembang dan di saat inilah seseorang berkecenderungan mencari makna hidup, dan Islam hadir dengan menawarkan konsep berakhlak sebagai jaminan hidup yang abadi. Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa konsep dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan untuk tidak memperoleh kehormatan dan keutamaan dirinya disisi makhluk. Kedua dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. (Abuddin Nata, 2003:11)

Maka dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan suatu keniscayaan dalam rangka menciptakan perubahan dan peradaban yang lebih baik bagi keberlangsungan hidup umat manusia, yang melahirkan generasi manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya. Maka pendidikan akhlak atau mempelajari segala sesuatu yang berkaitan untuk membimbing akhlak, merupakan sesuatu yang dianjurkan bahkan diwajibkan guna mengurangi akhlak buruk yang ada pada diri seseorang dan menjadikan dirinya menjadi insan yang lebih berakhlak mulia serta bijaksana.

Pemaparan akhlak yang dipaparkan Ibnu Miskawaih tidak boleh luput dari manusia dan jiwanya, karena akhlak yang sempurna tidak boleh lepas dari mengenali jiwa sendiri. Kesempurnaan itu dimiliki dengan jalan pengupayaan yang didasari pada pengenalan manusia. Maka Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh Ibnu Miskawaih yaitu tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia dan mengembangkan perilaku peserta didik menjadi insan kamil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data primer terdiri dari karya yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih yang membahas secara langsung objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu: melalui observasi, dengan melakukan telaahan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan focus penelitian, baik berbentuk konsep, teori yang terdapat dalam buku-buku, internet dan lain-lain yang dianggap

relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data-data yang ingin di analisis, yaitu konsep pendidikan akhlak dan buku-buku Ibnu Miskawaih yang telah diamati, kemudian akan diadakan analisis sesuai dengan sistematika pembahasan.

Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia biasa. (Ahmad Arifin, 1991:1) Abudin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang di dalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, dan sebagainya yang dimiliki oleh para manusia. (Abuddin Nata, 2003:19) Intinya, dalam pendidikan itu ada proses dan tahapan, dimana membutuhkan waktu dan sistem.

Sebenarnya pendapat dalam masalah pendidikan dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu golongan yang menggunakan sudut internal, dan golongan yang menggunakan sudut eksternal. Bagi golongan pertama, menganggap bahwa pengembangan potensi manusia ditentukan oleh faktor *hereditas*, yaitu faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat dirubah oleh lingkungan atau pengajaran dari luar. Gagasan ini diperkenalkan oleh Sokrates. Misalnya, ia berkata, bahwa: "saya ini bukanlah seorang guru, melaikan seorang bidan". Tugas bidan hanya mengeluarkan janin yang sebenarnya sudah ada dan terbentuk, bukan merubah dan menciptakan janin. Selanjutnyagagasan sudut internal ini dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer dengan aliran nativismenya. (Abuddin Nata, 2003:30)

Sedangkan golongan sudut eksternal adalah kebalikan dari golongan sudut internal dimana mereka menganggap bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari dan tidak bersifat kodrat, bawaan sejak lahir. Diasumsikan proses pendidikan, bahwa peserta didik adalah gelas kosong, atau kertas putih, atau dapay dibentuk sesuai dengan keinginan orang yang akan membentuknya. Golongan ini diikuti oleh Aristoteles dan mayoritas ahli pendidikan modern. (Abuddin Nata, 2003:32)

Terkait dua golongan ini, nampaknya Ibnu Miskawaih berada pada posisi tengah antara golongan sudut internal dan eksternal, dimana dalam salah satu penjelasannya ia membagi manusia menjadi tiga golongan, yaitu: *Pertama*, golongan yang baik menurut tabiatnya. Jika orang baik menurut tabiatnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat. *Kedua*, manusia yang jahat menurut tabiatnya. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan. *Kedua* golongan ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Yang *ketiga* adalah golongan yang dapat menjadi baik dan mejadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima. Ini adalah mayoritas dari manusia dan fungsi pendidikan akhlak adalah untuk membimbing golongan ini. (Abuddin Nata, 2003:19)

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada 2 yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

Naluri manusia untuk melakukan kebaikan dapat dilihat ketika orang melihat suatu musibah baik musibah besar maupun kecil yang menimpa suatu tempat. Maka terlihat semua orang, baik orang yang terkenal kebaikannya maupun orang yang terkenal keburukannya. Mereka manaruh belas kasihan, ikut berduka, dan bahkan mencoba mengulurkan tangan membantu dengan berbagai upaya. Tetapi diantara semua orang yang ikut merasa iba, ada sebagian yang hanya cukup sebatas iba saja, bahkan acuh terhadap musibah tersebut. dan sebagian lagi dengan kesadaran tergugah hatinya untuk ikut menolong.

Dasar Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam karya-karya beliau tidak lepas dalam masalah jiwa (psikologi) dan syari'at agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

1). Agama

Syari'at agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni al-Qur'an dan hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat. (Nurchalis Madjid, 2008:6)

Oleh karenanya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syari'at agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan: Kalau orang dididik untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya. sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. (Ibnu Miskawaih, 1985:42)

2). Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadi karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepadatujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi. (Dalyono, 2000:263)

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan

substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. (Dalyono, 2000:301)

Yang patut digarisbawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik. Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd Al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *al-sa'adah* di bidang akhlak. Pengertian al-saadat menurut Ibnu Miskawaih ialah kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seseorang telah memperoleh kebaikan ini, ini tidak memerlukan hal lain. Ibnu Miskawaih lebih lanjut menjelaskan bahwa orang yang mampu memperoleh kebaikan ini hanya manusia yang ideal, sehingga ia menyadari bahwa orang yang mencapai tingkat ini sangat sedikit.

Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan, minum, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, duduk dan sebagainya. Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan berakhlak saat bercakap, menaati orang tua dan guru, serta mampu mengendalikan diri. Apabila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan latihan.

Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan akhlak, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya susah untuk dilakukan, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat. Bergaul dengan orang yang baik dan ahli hikmah serta berfilsafat, karena dengan berfilsafat seseorang mampu berfikir untuk menjernihkan jiwanya dari kotoran-kotoran yang menutupi kebaikan jiwanya. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimpang dalam kebathilan. (Helmi Hidayat, 1994:71)

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. (Ibnu Miskawaih, 1985:33-36)

Ibnu Miskawaih tidak memperinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Miskawaih antara lain seperti shalat, puasa, dan haji. Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama. (Abuddin Nata, 2003:12)

Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, materi yang terdapat di dalam berbagai jenis ilmu jika esensinya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. sebagai contoh ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), ilmu *Mantiq* (logika) dan ilmu yang lain. Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat di dalam ilmu *Mantiq* akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir. (Suwito, 2004:31)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibnu Miskawaih menganggap syariat agama dan psikologi sebagai faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak. ada dua hal yang membuat peran agama sangat penting; *pertama*, dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. *Kedua*, di samping itu penganut semua agama, termasuk Islam patuh pada ajaran agamanya karena percaya pada ajaran agama, yang intinya mempunyai doktrin semua perbuatan manusia di dunia mempunyai dua konsekuensi, yaitu di kehidupan dunia dan di akhirat. Jika di dunia berbuat tidak baik, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di kehidupan nanti setelah mati ia akan di masukkan ke dalam neraka. Jadi terlihat bahwa Ibnu Miskawaih mendasari pendidikan akhlaknya pada wujud kebahagiaan yang akan diperoleh oleh manusia di dunia dan di akhirat. Makanya ia menganggap orang yang berakhlak baik adalah orang yang bahagia. (Ibnu Miskawaih, 1985:102)

Pembahasan ruang lingkup akhlak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran akhlak, di mana nantinya orang tua atau seorang guru mampu menanamkan atau mengajarkan materi ini pada anak atau peserta didiknya dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1). Akhlak kepada Allah

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah swt. *Kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam dalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadlu* kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya. (Ibnu Miskawaih, 1985:102)

Segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah swt. Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu, maka sekencang apapun angin yang menerpa, tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya, dengan pesatnya perkembangan zaman semakin canggih dan modern tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

2). Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani. Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu

maka kita dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.

3). Akhlak kepada sesama manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan. (Ibnu Miskawaih, 1985:123)

Uraian di atas terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Ibnu Miskawaih juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab. (Abuddin Nata, 2003:15)

Pendapat Ibnu Miskawaih di atas lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Para guru/pendidik dipandang oleh Ibnu Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Apabila dianalisa secara seksama, terlihat bahwa berbagai ilmu yang diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia, dan bukan semata-mata hanya ilmu. Dengan cara demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Seseorang yang mengajarkan ilmu matematika dan fisika misalnya, selain dapat menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut lainnya, misalnya dari aspek akhlak atau moral. Dengan cara demikian seseorang yang mempelajari ilmu tersebut selain memiliki keahlian dalam matematika dan fisika untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan misalnya, juga dapat memiliki akhlak yang mulia. (Abuddin Nata, 2003:16)

Penutup

Setiap individu, baik penulis atau siapapun yang membaca karya ini agar mengetahui makna akhlak serta membiasakan dan menjaga dirinya senantiasa dalam akhlak yang baik yang dapat diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. Terapkanlah konsep jalan tengah Ibnu Miskawaih. Bahwa jangan terlalu boros atau terlalu kikir, namun harus sederhana. Jangan dzolim dan didzolimi namun harus adil kepada sesama. Agar senantiasa hidup damai dan memiliki martabat yang baik. Para pendidik terutama kepada orang tua dan guru agar senantiasa menjaga akhlak anak, serta peserta didiknya, jangan sampai mereka terbawa arus pergaulan yang tidak baik yang dimurkai Allah SWT.

Daftar Bacaan

- Abd al-Halim Mahmud, *At-Taḥkīr al-Falsafī al-Islām*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Abdul Aziz Al-izzat, *Falsafatuhu Al-Akḥlaqīyyat wa Mashadiruha*, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Ahmad Amin, *Zuḥr Al-Islām*, Kairo: TP, 1952.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid IV,
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
Al-Quran dan Terjemahannya Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Arifin.M.Zainal. *Penelitian Pendidikan Bandung: Rosdakarya*, 2011.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Al Husna Baru 2003.
- Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan 1994.
- Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj.) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat, 1952.
- _____, *al-Fauz al-asghar*, Mesir: Mathba'at al-sa'adat, 1325H.
- _____, *Tahdzib Al-Akḥlaq*, Bairut: Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah 1985
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, M.A., dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* Jakarta: Kencana, 2012.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nadia Jamal Al-din, *Ibnu Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spiritual*, Kartasura: CV. Diomedia 2020.

Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.

Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta PT Feneka Cipta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Affset, 2004.

Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.